

Tuturan Ekspresif dalam Film *Sachertorte* Karya Sutradara Tine Rogoll

Maulida Qotumnada & Sri Megawati*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: megawati@uny.ac.id

Received:
03 July 2025;

Revised:
18 August 2025;

Accepted:
23 August 2025

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan ekspresif dan (2) fungsi tuturannya dalam Film *Sachertorte* karya sutradara Tine Rogoll. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu film remaja *Sachertorte*. Objek penelitian ini yaitu semua tuturan ekspresif antara Karl dengan Miriam, Karl dengan Franziska Sawallisch, Karl dengan Matze, Karl dengan Herr Schwartz, dan Franziska Sawallisch dengan Herr Schwartz yang terdapat dalam Film *Sachertorte*. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan teknik sadap. Uji validitas menggunakan validitas semantis dan uji reabilitas dilakukan reliabilitas interrater dan intrarater. Analisis data penelitian menggunakan padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk tuturan yang produktif dalam Film *Sachertorte* yaitu tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) sejumlah 86 data dan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) sejumlah 62 data, dan (2) fungsi tuturan ekspresif yang produktif dalam film *Sachertorte* yaitu fungsi untuk mengungkapkan kekesalan (Belästigung) sejumlah 40 data, fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan (Neugier) sebanyak 34 data, fungsi untuk mengungkapkan harapan (Hoffnung) sebanyak 27 data, fungsi untuk mengungkapkan kepercayaan (Vertrauen) sebanyak 27 data, dan fungsi untuk mengungkapkan kebahagiaan (Glück) sebanyak 21 data.

Kata Kunci: Film, Pragmatik, Tuturan Ekspresif

Expressive Speech in the Film Sachertorte Directed by Tine Rogoll

Abstract: This study aims to describe (1) the form of expressive speech and (2) the function of speech in *Sachertorte* movie by director Tine Rogoll. This research is qualitative descriptive research. The subject of this research is teenage movie *Sachertorte*. The object of this research is all expressive speech between Karl and Miriam, Karl and Franziska Sawallisch, Karl and Matze, Karl and Herr Schwartz, and Franziska Sawallisch and Herr Schwartz in *Sachertorte*. The research data collection used the listening method and tapping technique. The validity test used semantic validity and the reliability test used interrater and intrarater reliability. The data analysis used the commensurate and agih methods. The results showed that (1) the form of productive speech in *Sachertorte* film is direct literal speech (direkte wörtliche Strategie) of 86 data and indirect literal speech (indirekte wörtliche Strategie) of 62 data, and (2) the function of productive expressive speech in *Sachertorte* film is the function to express annoyance of 40 data, function to express curiosity with 34 data, function to express hope with 27 data, function to express trust with 27 data, and function to express happiness with 21 data.

Keywords: Film, Expressive Speech, Pragmatic



PENDAHULUAN

Bahasa adalah komponen kunci yang memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan hubungan sosial sesama makhluk hidup, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan bahkan dapat disampaikan melalui bahasa isyarat (Devianty, 2017). Bahasa merupakan sistem komunikasi terstruktur yang merupakan aspek penting dalam linguistik, yang memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara objektif suatu tuturan dalam suatu unsur kebahasaan (Chaer, 2014). Pemahaman berbahasa sangatlah penting untuk memahami struktur dan fungsi bahasa, serta peran bahasa dalam berkomunikasi dan interaksi sosial.

Hal tersebut mencakup studi tentang berbagai macam aspek bahasa, salah satunya yaitu pragmatik. Pragmatik merupakan suatu ilmu bahasa yang mempelajari mengenai hubungan antar konteks kebahasaan dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap penuturnya (Rahardi, 2005). Mempelajari bahasa melalui pragmatik memberikan manfaat karena dapat mengetahui makna, asumsi, tujuan, dan jenis-jenis tindakan yang dimaksud penutur ketika sedang bertutur (Yule, 1996). Dalam pragmatik, sudut pandang penafsiran bahasa sangat menentukan makna dari tuturan si penutur. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa, pragmatik mengarah kepada perwujudan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian bidang pragmatik mengkaji perilaku dimana seorang individu menghasilkan atau memproduksi suatu tuturan dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah dan sebagainya (Searle, 1969). Tindak tutur berdasarkan pemakaian sehari-hari dengan atau tanpa adanya verba performatif, dapat dibedakan menjadi tiga tindak yang saling terhubung yaitu, tindak lokusi (Lokutionärer Akt), tindak ilokusi (Illokutionärer Akt), dan tindak perlokusi (Perlokutionärer Akt) (Austin dalam Leech, 1993).

Dalam perkembangannya, tuturan ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis fungsi tuturan yaitu, tidak tutur deklaratif, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan yang terakhir adalah tuturan ekspresif (Linke, 2004).

Penelitian ini hanya mengkaji tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif pada umumnya untuk mengungkapkan berterima kasih, meminta maaf, menyatakan penyesalan, dan mengucapkan selamat (Meibauer, 2015). Dalam tuturan ekspresif ini, penutur mengekspresikan kondisi mental yang mengarah pada situasi yang dirasakan melalui sebuah tuturan atau pernyataan.

Tuturan ekspresif dipilih sebagai kajian penelitian ini karena tuturan ini sangat produktif ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Praktik tuturan ekspresif dalam kegiatan sehari-hari ini dapat diamati pula dalam film. Film merupakan gambar bergerak yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum (Makarim, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tuturan ekspresif digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah film, serta bagaimana hal ini dapat memberi kontribusi pada pemahaman bertutur. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya, serta dampak tuturan ekspresif dalam berbagai konteks komunikasi.

Penelitian ini mengkaji Film *Sachertorte* karya sutradara Tine Rogoll. Tine Rogoll merupakan sutradara yang telah menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam membuat film hingga menarik perhatian kritikus. Karyanya telah menerima beberapa penghargaan, termasuk penghargaan di festival film internasional. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Tine Rogoll memiliki potensi besar dalam industri film.

Film ini berjudul *Sachertorte* karya sutradara Tine Rogoll yang dirilis pada tahun 2022 dengan memiliki 35 subtittles salah satunya Bahasa Indonesia. Film ini berlatarkan di Wina, Austria yang bercerita tentang Karl, seorang pemuda dari Berlin, yang secara tidak sengaja bertemu dengan seorang wanita cantik yang berasal dari Wina saat tengah mengantre untuk membeli sarapan. Karl langsung jatuh cinta pada wanita itu dan meyakini bahwa dia telah menemukan cinta sejati dalam hidupnya. Namun suatu kesialan menimpa Karl, dia kehilangan nomor wanita pujaannya karena ulah kecerobohannya sendiri. Tidak putus asa, Karl memutuskan meninggalkan kehidupannya di Berlin dan pindah ke Wina untuk menemukan

wanita impiannya. Dia menunggu setiap hari pukul 15.00 di Kafe Sacher, di mana dia menduga bahwa wanita pujaannya sedang merayakan ulang tahunnya di sana tanpa mengetahui tanggal pastinya. Selama pencariannya, dia bertemu Miriam, yang membimbingnya menjelajahi Wina dan membantunya menemukan cinta sejati.

Film Sachertorte ini merupakan sebuah film remaja dengan genre komedi, drama, dan romansa yang ringan dan juga menghibur. Di dalam film ini terdapat peran utama (Hauptfigur) yaitu Karl dan tokoh pendamping (Nebenfigur) yang aktif berperan dan bertutur dalam Film Sachertorte di antaranya yaitu, Miriam, Franziska Sawallisch, Matze, dan Herr Schwartz. Dengan demikian, film ini menarik untuk diteliti karena film ini memiliki banyak fungsi tuturan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tuturan ekspresif yang terdapat dalam film ini. Penelitian ini diharapkan berdampak baik pada penonton khususnya pembelajar bahasa Jerman, karena tuturan ekspresif sangat produktif dalam film ini. Dengan demikian pembelajar bahasa Jerman dapat mempelajari Bahasa Jerman dalam konteks.

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, maka penelitian ini berfokus pada tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film Sachertorte karya Tine Rogoll. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu, (1) Bentuk tuturan ekspresif apa saja yang terdapat pada Film Sachertorte karya Tine Rogoll? (2) Apa fungsi tuturan ekspresif tersebut dalam Film Sachertorte karya Tine Rogoll?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) Mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film Sachertorte karya Tine Rogoll. (2) Mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film Sachertorte karya Tine Rogoll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap, rinci, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya dalam dialog antara tokoh utama Karl dengan tokoh pendamping seperti, Miriam, Franziska Sawallisch, Matze, dan Herr Schwartz serta antara tokoh pendamping Franziska Sawallisch dan Herr Schwartz dari Film Sachertorte karya Tine Rogoll. Terpilihnya tokoh-tokoh tersebut di atas dikarenakan dialog yang dituturkan sangat banyak ditemukan atau produktif.

Sumber penelitian ini berupa Film Sachertorte yang diakses melalui aplikasi Amazon Prime Video lewat tautan:

https://www.primevideo.com/detail/0FY3JEIYQQF6F825VWI5E69FPS/ref=atv_dp_share_cu_r

Film Sachertorte karya Tine Rogoll pertama kali dirilis di aplikasi Amazon Prime Video pada 18 November 2022 di Jerman. Amazon Prime Video menawarkan subtitle dalam 35 bahasa termasuk Bahasa Indonesia untuk film yang berdurasi 112 menit ini.

Subjek penelitian ini diambil dari Film Sachertorte karya Tine Rogoll. Film Sachertorte adalah film dengan genre komedi, drama dan romansa dengan rating usia mulai dari 13 tahun sehingga termasuk ke dalam film remaja.

Objek penelitian adalah semua bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya yang terdapat dalam dialog dari Film Sachertorte. Tuturan ekspresif yang produktif dalam film ini yaitu tuturan antara tokoh utama Karl dengan tokoh pendamping seperti, Miriam, Franziska Sawallisch, Matze, dan Herr Schwartz serta antara tokoh pendamping Franziska Sawallisch dan Herr Schwartz.

Data penelitian ini berupa penanda satuan lingual yang mengandung bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam dialog antara tokoh utama Karl dengan tokoh pendamping seperti, Miriam, Franziska Sawallisch, Matze, dan Herr Schwartz serta antara tokoh pendamping Franziska Sawallisch dan Herr Schwartz. Tuturan ekspresif dalam dialog antar tokoh tersebut di atas sangat produktif sehingga diambil sebagai data penelitian.

Metode pengumpulan data adalah metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat Film Sachertorte karya Tine Rogoll secara berulang kali dan menyimak semua tuturan yang dituturkan para tokoh di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu peneliti berperan sebagai pengamat yang menyimak penggunaan bahasa tanpa harus berpartisipasi dalam proses dialog atau percakapan. Kegiatan menyimak dilakukan dengan cara menonton Film Sachertorte secara berulang-ulang untuk membuat transkrip dan untuk mendapatkan data. Kemudian mencermati setiap tuturan yang dituturkan para tokoh beserta konteks tuturannya.

Setelahnya dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu teknik lanjutan dari metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik catat yaitu mencatat semua satuan lingual yang mengandung bentuk dan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat pada Film Sachertorte yang diduga sebagai data penelitian. Teknik ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan data ke dalam tabel.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam metode agih, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015). Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah (BM).

Adapun metode padan, teknik yang peneliti gunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan lingual yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Teknik ini juga digunakan untuk memilah tuturan dalam Film Sachertorte yang mengandung bentuk dan fungsi tuturan ekspresif. Tuturan-tuturan tersebut dipilah menggunakan komponen SPEAKING (Setting, Participant, Ends, Act Sequence, Key, Instrument, Norm of Interaction and Interruption, Genre).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian pragmatik adalah validitas semantis, yang melibatkan pengamatan dan pemaknaan data berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, atau dialog sesuai dengan konteksnya. (Endraswara, 2011). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik intrarater dan teknik interreter. Untuk mencapai kestabilan data, peneliti melakukan pembacaan data dengan cara mencermati serta mengamati Film Sachertorte secara berulang-ulang. Kemudian, peneliti mengkonsultasikan hasil data penelitian yang telah didapatkan kepada dosen pembimbing (expert judgement).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengkaji bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll. Jumlah data keseluruhan ada 185 data. Data penelitian ini diambil dari tuturan antara tokoh utama Karl dengan tokoh pendamping seperti, Miriam, Franziska Sawallisch, Matze, dan Herr Schwartz serta antara tokoh pendamping Franziska Sawallisch dan Herr Schwartz. Tuturan antar tokoh di atas merupakan tuturan yang produktif atau paling banyak muncul dalam film. Berikut merupakan hasil dari data penelitian bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll.

1. Bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data sebanyak 185 bentuk tuturan ekspresif yang dituturkan oleh Karl dengan Miriam (88 data), Karl dengan Franziska Sawallisch (29 data), Karl dengan Matze (27 data), Karl dengan Herr Schwartz (15 data), serta Franziska Sawallisch dengan Herr Schwartz (26 data). Bentuk tuturan ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu Tuturan Langsung Literal (direkte wörtliche Strategie), Tuturan Langsung Tidak Literal (direkte nichtwörtliche Strategie), Tuturan Tidak Langsung Literal (indirekte wörtliche Strategie), dan Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (indirekte nichtwörtliche Strategie).

2. Fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, fungsi tuturan yang terdapat dalam Film Sachertorte memiliki sembilan fungsi tuturan, dengan jumlah 185 data. Fungsi tuturan untuk mengungkapkan terimakasih (Dankbar) sebanyak empat data, bersimpati (Sympathisieren) sebanyak 13 data, salam (Begrüßung) sebanyak enam data, harapan (Hoffnung) sebanyak 27 data, permohonan maaf (Entschuldigung) sebanyak 13 data, kepercayaan (Vertrauen) sebanyak 27 data, kekesalan (Belästigung) sebanyak 40 data, keingintahuan (Neugier) sebanyak 33 data, dan kebahagiaan (Glück) sebanyak 22 data. Berikut ini data penelitian berdasarkan fungsi tuturan ekspresif tersebut.

PEMBAHASAN

Bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya dalam Film Sachertorte ini dikaji secara bersamaan karena semua bentuk tuturan mempunyai fungsi. Berikut ini pembahasan bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya yang terdapat dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll

1. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya antara Karl dengan Miriam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 88 bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya antara Karl dengan Miriam. Tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) berjumlah 44 data, tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dengan tujuh data, tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) dengan 32 data, dan tuturan tidak langsung tidak literal (indirekte nichtwörtliche Strategie) dengan lima data, sedangkan untuk fungsinya yaitu, fungsi untuk mengungkapkan terimakasih (Dankbar) satu data, bersimpati (Sympathisieren) empat data, salam (Begrüßung) dua data, harapan (Hoffnung) 18 data, permohonan maaf (Entschuldigung) sepuluh data, kepercayaan (Vertrauen) sebelas data, kekesalan (Belästigung) 17 data, keingintahuan (Neugier) 15 data, dan kebahagiaan (Glück) sepuluh data.

Berikut ini merupakan pembahasan data tersebut yang mewakili jumlah data yang lain.

a. Bentuk Tuturan Langsung Literal (direkte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 1.11

(1) M : Nicht wirklich.

'Yang benar saja.'

K : Oh Gott. Bitte entschuldige. Das ist nicht so, wie es aussieht. Es war ein Notfall. Ich wusste nicht, wohin ich sonst sollte.

'Astaga. Maaf. Ini tidak seperti yang terlihat. Ini darurat, aku tak punya tujuan lain.'

Konteks : M pergi ke kafe tempatnya bekerja, namun yang ia temui adalah seorang gelandangan muda yang tertidur di depan pintu masuk kafe sambil memeluk laptopnya. M menghela napas lantas menggerutu saat melihat hal itu. K terbangun dan merasa bersalah pada M dan pada dirinya sendiri.

Tuturan (1) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Aussagesatz (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu entschuldigen sich (meminta maaf) yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan permohonan maaf khususnya penyesalan. Cara K mengutarakan tuturan di atas yaitu dengan nada penuh penyesalan dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di depan Kafe dengan peserta tutur (Participant) M sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K merasa bersalah kepada M karena telah tidur di depan kafe, sehingga ia meminta maaf dan menjelaskan apa yang terjadi. Tuturan (1) merupakan tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) karena dijelaskan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud penuturnya.

b. Bentuk Tuturan Langsung Tidak Literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 1.62

(2) M : Du traust dich über die Standtgrenze?

'Kau berani meninggalkan kota?'

K : Mit dir schon. Wenn wir bis 15 Uhr wieder zurück sind.

'Denganmu, ya. asalkan kita kembali pukul 15.00'

Konteks : M dan K tengah berbincang mengenai kursi yang hendak di ambil M di wilayah pedesaan Austria. K ingin membantu M dengan pergi bersama untuk mengambil kursi milik M. Namun M tidak yakin apakah K serius ingin ikut dengannya.

Tuturan (2) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Fragesatz (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu sich trauen, die Staatsgrenze (berani meninggalkan kota) memiliki fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan. Cara M mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada mengejek dan sikap tidak sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di taman kota dengan peserta tutur (Participant) M sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa M tidak yakin dengan apa yang dikatakan K. M yakin bahwa K tidak akan berani pergi ke pedesaan Austria.. Tuturan (2) merupakan tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) karena modus yang digunakan sesuai dengan maksud tuturan, namun kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

c. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Literal (indirekte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 1.4

(3) K : Habt ihr WLAN?

'Apa kau punya WiFi?'

M : Ja. Es gibt Kuchen.

'Ya. kami punya keik.'

Konteks : K segera masuk ke sebuah kafe dan membuka laptopnya. K mengerjakan pekerjaannya di kafe karena ia membutuhkan akses internet, sedangkan internet di apartemennya tidak dapat digunakan. Ia bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju karyawan yang memanggang kue.

Tuturan (3) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Fragesatz (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu WLAN haben (apa kau punya WiFi) memiliki fungsi untuk mengungkapkan harapan. Cara K mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penuh harap dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan M sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K bertanya kepada M karena ia membutuhkan internet untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ia berharap agar M memberitahu kata sandinya. Tuturan (3) merupakan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) karena modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan, namun penyusunan makna kalimat sesuai dengan apa yang dimaksud penutur.

d. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (indirekte nichtwörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 1.69

(4) M : Ja, die Ida ist eine alte Dame. Die wacht nicht geschminkt auf.

'Ida adalah mobil tua. Dia punya sakit dan nyeri.'

K : Vielleicht, wenn du die Kupplung...

'Mungkin kopling...'

Konteks : Mobil milik M tiba-tiba mengalami kerusakan dimana mobil tidak bisa menyala. K yang mulai khawatir karena hari mulai petang mencoba membantu M dengan mendorong mobil hingga mencoba untuk menghidupkannya, namun M malah merasa kesal sehingga memberikan pernyataan yang sarkas.

Tuturan (4) merupakan tuturan ekspresi dengan penanda tuturan yaitu modus Konjunktiv Nicht Reales (kalimat tidak nyata) dengan kata penyusun yaitu nicht geschminkt aufwachen memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kesal khususnya kecewa. Cara M mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penuh emosi dan sikap kasar. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di pinggir hutan bersalju dengan peserta tutur (Participant) M sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa M merasa kesal dengan apa yang terjadi pada mobilnya yang mogok, saat K berusaha membantu M malah melemparkan kalimat sarkas. Tuturan (4) merupakan tuturan langsung literal (indirekte nichtwörtliche Strategie) karena tuturan diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

2. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya antara Karl dengan Franziska Sawallisch dan fungsinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya antara Karl dengan Franziska Sawallisch. Tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) berjumlah 13 data, tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dengan lima data, dan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) dengan 11 data, sedangkan untuk fungsinya yaitu, fungsi untuk mengungkapkan terimakasih (Dankbar) satu data, bersimpati (Sympathisieren) satu data, harapan (Hoffnung) empat data, permohonan maaf (Entschuldigung) satu data, kepercayaan (Vertrauen) lima data, kekesalan (Belästigung) empat data, keingintahuan (Neugier) sembilan data, dan kebahagiaan (Glück) empat data.

Berikut ini merupakan pembahasan data tersebut yang mewakili jumlah data yang lain.

a. Bentuk Tuturan Langsung Literal (direkte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 2.14

(5) K : Also, ich war noch nie in der Oper.

'Aku belum pernah lihat opera.'

F.S : Ist ja unmöglich. Ich besorge Ihnen eine Karte.

'Keterlaluan. Aku akan memberimu tiket.'

Konteks : F.S mengajak K untuk berkeliling melihat kamar hotelnya. Di sana, K melihat banyak lukisan di pajang. Di dalamnya F.S menceritakan tentang mendiang suaminya yang merupakan seorang kondektur opera. Mendengarnya K membuat sebuah pernyataan yang membuat F.S kesal.

Tuturan (5) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Aussagesatz (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu noch nie in der Oper war (tidak pernah lihat opera) memiliki fungsi untuk mengungkapkan kepercayaan khususnya kejujuran. Cara K mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada biasa dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Hotel Sacher dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan F.S sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K mengungkapkan kepada F.S bahwa K benar-benar tidak pernah menonton opera selama ia hidup. Tuturan (5) merupakan tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) karena dijelaskan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud penuturnya.

b. Bentuk Tuturan Langsung Tidak Literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 2.1

(6) F.S : Hier hat sich früher die Crème de la Crème getroffen, also die hautevolee. Heute fast nur noch Touristen. Sie? Tourist?

'Dahulu, semua orang terbaik di Wina sering datang ke sini. Sekarang, hanya turis. Apa kau seorang turis?'

K : äh, nein, kein Tourist. Ich bin Karl. Arend.

'Bukan, aku bukan turis. Namaku Karl. Arendt.'

Konteks : K baru pertama mengunjungi Kafe Sacher dan ia baru pertama kali memesan kue sacher yang asli. Itu membuat F.S yang mengajaknya untuk duduk bersama tiba-tiba menceritakan kenangan lama kepada K.

Tuturan (6) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Aussagesatz (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu hat sich früher die Crème de la Crème getroffen (dulu orang terbaik yang datang ke sini) memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa simpati khususnya iba. Cara F.S mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada simpati dan sikap biasa. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) F.S sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa sekarang semua orang bisa makan ke Kafe Sacher tidak seperti dulu. Dahulu hanya orang-orang terbaik dan berpangkat tinggi yang bisa datang dan makan di Kafe Sacher. Tuturan (6) merupakan tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) karena modus yang digunakan sesuai dengan maksud tuturan, namun kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

c. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Literal (indirekte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 2.4

(7) F.S : Es ist etwas köstlich oder es mundet oder ein Traum. Aber bitte nicht

"lecker".

'Itu lezat, sempurna, atau bagai mimpi. Tolong, jangan bilang itu enak.'

K : Ein Traum.

'Ini bagai mimpi.'

Konteks : K baru pertama mengunjungi Kafe Sacher dan ia baru pertama kali memesan kue sacher yang asli namun reaksi yang diberikan K hanya monoton sehingga membuat F.S merasa kesal. Namun setelahnya K memberikan respon yang membuat F.S puas.

Tuturan (7) merupakan tuturan ekspresif penanda tuturan yaitu modus Konjunktiv Nicht Reales (kalimat tidak nyata) dengan kata penyusun yaitu *es ist etwas köstlich oder es mundet oder ein Traum* (itu lezat, sempurna, atau bagai mimpi) memiliki fungsi untuk mengungkapkan kekesalan. Cara F.S mengungkapkan tuturan ini yaitu dengan penuh kekesalan dan sikap agresif. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) F.S sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa F.S mendesak K untuk mengungkapkan perasaannya dengan sesuatu yang fantastis. Ia berharap agar K memberitahukan kata sandinya. Tuturan (7) merupakan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) karena modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan, namun penyusunan makna kalimat sesuai dengan apa yang dimaksud penutur.

3. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya antara Karl dengan Matze

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya antara Karl dengan Matze. Tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) dengan tujuh data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dengan delapan data, tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) dengan sembilan data, dan tuturan tidak langsung tidak literal (*indirekte nichtwörtliche Strategie*) dengan tiga data, sedangkan fungsinya yaitu, fungsi untuk mengungkapkan rasa bersimpati (*Sympathisieren*) enam data, harapan (*Hoffnung*) empat data, kepercayaan (*Vertrauen*) tujuh data, kekesalan (*Belästigung*) enam data, keingintahuan (*Neugier*) tiga data, dan kebahagiaan (*Glück*) sebanyak satu data.

Berikut ini merupakan pembahasan data tersebut yang mewakili jumlah data yang lain.

a. Bentuk Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*) dan fungsinya

Data 3.5

(8) K : Doch.

'Itu benar'

Ma: Ich will dich nicht rauswerfen.

'Aku tak mau mendepakmu...'

Konteks : K dan Ma sedang berbincang santai di dapur, sampai akhirnya Ma mengangkat topik pembicaraan yang membuat K kesal. Ma tidak berniat mendepak K namun Ma tidak bisa tinggal bersama adik dan calon istrinya di rumah yang sama.

Tuturan (8) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus *Aussagesatz* (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu *will dich nicht rauswerfen* (tidak ingin mendepakmu) memiliki fungsi untuk mengungkapkan kepercayaan. Cara Ma mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada yakin dan sikap sendu. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di dapur dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan Ma sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa Ma tidak bisa hidup bersama adik dan calon istrinya di rumah yang sama, namun Ma tidak ingin mendepak adiknya untuk keluar dari rumahnya. Tuturan (8) merupakan tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) karena dijelaskan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud penuturnya.

b. Bentuk Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dan fungsinya

Data 3.8

(9) K : Ihre Nummer, sie ist weg.

'Dia memberiku nomornya. Sekarang hilang.'

Ma: Dafür gibt's die Speicherfunktion.

'Makanya harus disimpan.'

Konteks : K tengah kegirangan karena mendapatkan nomor ponsel wanita impiannya, namun tiba-tiba bosnya menelponnya menanyakan pekerjaannya. Saat K menutup panggilan,

K baru menyadari bahwa ia belum menyimpan nomor wanita idamannya di ponselnya. Karena kesal dan panik, akhirnya K menelpon Ma dan menanyakan solusi, namun respon menyebalkan yang Ma berikan.

Tuturan (9) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Aussagesatz (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu *gibt es die Speicherfunktion* (harus menyimpannya) memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa simpati khususnya iba. Cara Ma mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada kasihan dan sikap biasa. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di pinggir jalan untuk K dan di rumah untuk Ma dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan Ma sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa Ma merespon pernyataan bodoh K dengan jawaban sarkas dengan menyindir K yang lupa untuk menyimpannya karena terlalu kegirangan. Tuturan ini memiliki bentuk tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) karena modus yang digunakan sesuai dengan maksud tuturan, namun kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

c. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Literal (*indirekte wörtliche Strategie*) dan fungsinya
Data 3.9

(10) K : Ja, danke, ich bin kein Idiot. Kann man die Nummer zurückholen?

'Terimakasih, aku ini tidak bodoh. Bisakah nomornya kembali?'

Ma: Hol dir doch endlich ein neues Modell.

'Kau harus beli ponsel pintar baru.'

Konteks : K tengah kegirangan karena mendapatkan nomor ponsel wanita impiannya, namun tiba-tiba bosnya menelponnya menanyakan pekerjaannya. Saat K menutup panggilan, K baru menyadari bahwa ia belum menyimpan nomor wanita idamannya di ponselnya. Karena kesal dan panik, akhirnya K menelpon Ma dan menanyakan solusi, namun respon menyebalkan yang Ma berikan.

Tuturan (10) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Fragesatz (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu *kann man die Nummer zurückholen* (bisakah nomornya kembali) memiliki fungsi untuk mengungkapkan sebuah harapan. Cara K mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penuh harap dan sikap pasrah. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di pinggir jalan dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan Ma sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K bertanya kepada Ma berharap Ma mengetahui apakah nomor yang hilang dapat dikembalikan lagi. Tuturan (10) tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) karena modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan, namun penyusunan makna kalimat sesuai dengan apa yang dimaksud penutur.

d. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal (*indirekte nichtwörtliche Strategie*) dan fungsinya

Data 3.10

(11) K : Matze, es geht echt um Tod oder Liebe.

'Matze, ini situasi cinta atau mati.'

Ma: Na, in dem Fall... Ich frage mal Lena.

'Kalau begitu... kutanyakan ke Lena.'

Konteks : K tengah kegirangan karena mendapatkan nomor ponsel wanita impiannya, namun tiba-tiba bosnya menghununginya menanyakan pekerjaannya. Saat K menutup panggilan, K baru menyadari bahwa ia belum menyimpan nomor wanita idamannya di ponselnya. Karena kesal dan panik, akhirnya K menghubungi Ma dan menanyakan solusi, namun respon menyebalkan yang Ma berikan.

Tuturan (11) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Konjunktiv Nicht Reales (kalimat tidak nyata) dengan kata penyusun yaitu *nicht geschminkt aufwachen* memiliki fungsi untuk mengungkapkan kekesalan khususnya frustrasi. Cara K mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada kesal dan sikap agresif. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di pinggir jalan dengan peserta tutur (Participant) K sebagai penutur dan Ma sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K merasa kesal dengan apa yang barusan terjadi padanya sehingga melemparkan kalimat yang berlebihan seakan-akan dia akan mati jika nomor yang ia cari tidak ketemu. Tuturan (11) tuturan langsung

literal (indirekte nichtwörtliche Strategie) karena tuturan diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

4. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya antara Karl dengan Herr Schwartz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya antara Karl dengan Herr Schwartz. Tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) dengan delapan data, tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dengan empat data, dan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) dengan tiga data, sedangkan fungsinya yaitu, fungsi untuk mengungkapkan terimakasih (Dankbar) satu data, salam (Begrüßung) dua data, permohonan maaf (Entschuldigung) dua data, kepercayaan (Vertrauen) dua data, kekesalan (Belästigung) enam data, dan keingintahuan (Neugier) dua data.

Berikut ini merupakan pembahasan data tersebut yang mewakili jumlah data yang lain.

a. Bentuk Tuturan Langsung Literal (direkte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 4.3

(12) H.S : Dann stellen Sie sich in der Schlange bitte hinten an.

'Maka silakan mengantre.'

K : Kann ich nur kurz schauen? Da wartet vielleicht jemand auf mich.

'Boleh lihat ke dalam? Seseorang mungkin menungguku.'

Konteks : K memasuki Kafe Sacher tanpa melakukan reservasi dan tanpa antre. Hal itu membuat H.S merasa kesal karena tindakan sembrono dan ketidaksopanan K.

Tuturan (12) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Aussagesatz (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu sich hinten anstellen (mengantri di belakang) memiliki fungsi untuk mengungkapkan rasa kesal. Cara H.S mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penuh kesabaran dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) H.S sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa H.S merasa kesal dengan K yang sembrono dan meminta K untuk mengantre dengan rapi seperti pengunjung tanpa reservasi lainnya. Tuturan (12) merupakan tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) karena dijelaskan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud penuturnya.

b. Bentuk Tuturan Langsung Tidak Literal (direkte nichtwörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 4.1

(13) H.S : Na, na, na. Wohin so eilig der Herr?

'Kenapa buru-buru?'

K : Ich will eine Sachertorte und einen Kaffee.

'Aku mau kopi dan Sachertorte.'

Konteks : K memasuki Kafe Sacher tanpa melakukan reservasi dan tanpa antre. Hal itu membuat H.S merasa kesal karena tindakan sembrono dan ketidaksopanan K.

Tuturan (13) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Fragesatz (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu Wohin (kenapa) memiliki fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan. Cara H.S mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penasaran dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) H.S sebagai penutur dan K sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa H.S kesal karena K dengan sembrono dan tidak tahu sopan santunnya masuk padahal pelanggan yang lain antre dengan rapi. Tuturan (13) merupakan tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) karena modus yang digunakan sesuai dengan maksud tuturan, namun kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

c. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Literal (indirekte wörtliche Strategie) dan fungsinya

Data 4.15

(14) K : Was machen Sie heute nach Dienstschluss?

'Apa yang Anda lakukan sepulang kerja hari ini?'

H.S : Cafe Bräunerhof. Aber nur, wenn Sie nicht dort sind

'Kafe Bräunerhof. Tapi hanya ketika Anda tidak ada di sana.'

Konteks : K menghampuru H.S untuk mengembalikan sepatu yang pernah dipinjamnya. Setelah berbasa-basi K menanyakan pertanyaan yang privasi yang membuat H.S kebingungan, namun pada akhirnya tetap menjawab pertanyaan K.

Tuturan (14) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus *Fragesatz* (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu *es Was* (apa) memiliki fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan. Cara K mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penasaran dan sikap sendu. Tempat terjadinya tuturan (*Setting*) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (*Participant*) K sebagai penutur dan H.S sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa K menanyakan pertanyaannya kepada H.S secara tiba-tiba berharap agar H.S menjawabnya dengan jujur karena K hendak membantu F.S. Tuturan (14) merupakan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) karena modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan, namun penyusunan makna kalimat sesuai dengan apa yang dimaksud penutur.

5. Bentuk Tuturan Ekspresif dan Fungsinya antara Franziska Sawallisch dengan Herr Schwartz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya antara Franziska Sawallisch dengan Herr Schwartz. Tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) dengan 14 data, tuturan langsung tidak literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dengan lima data, dan tuturan tidak langsung literal (*indirekte wörtliche Strategie*) dengan tujuh data, sedangkan fungsinya yaitu, fungsi untuk mengungkapkan terimakasih (*Dankbar*) satu data, bersimpati (*Sympathisieren*) dua data, salam (*Begrüßung*) dua data, harapan (*Hoffnung*) satu data, kepercayaan (*Vertrauen*) dua data, kekesalan (*Belästigung*) tujuh data, keingintahuan (*Neugier*) lima data, dan kebahagiaan (*Glück*) sebanyak enam data.

Berikut ini merupakan pembahasan data tersebut yang mewakili jumlah data yang lain.

a. Bentuk Tuturan Langsung Literal (*direkte wörtliche Strategie*) dan fungsinya

Data 5.1

(15) F.S : Schwartz!

'Schwartz!'

H.S : Küß die Hand, gnädige Frau. Ihr Tisch wartet bereits auf Sie.

'Selamat siang, nyonya. Meja Anda sudah siap.'

Konteks : F.S keluar dari lift dan memasuki Kafe Sacher. Saat melihat kegaduhan, ia memanggil H.S H.S yang mendengarnya langsung menghampiri F.S dan menyapanya.

Tuturan (15) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus *Aussagesatz* (kalimat berita) dengan kata penyusun yaitu *Küß die Hand* (mencium di tangan) memiliki fungsi untuk mengungkapkan salam khususnya sapaan. Cara H.S mengungkapkan tuturan di atas dengan nada ramah dan sikap sopan. Tempat terjadinya tuturan (*Setting*) tersebut ialah di depan Kafe Sacher dengan peserta tutur (*Participant*) F.S sebagai penutur dan H.S sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa H.S menyapa F.S dengan ramah yang baru saja turun dari lift. Tuturan (15) merupakan tuturan langsung literal (*direkte wörtliche Strategie*) karena dijelaskan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud penuturnya.

b. Bentuk Tuturan Langsung Tidak Literal (*direkte nichtwörtliche Strategie*) dan fungsinya

Data 5.3

(16) F.S : Er soll sich doch einfach zu mir setzen. Etwas junge Gesellschaft ist doch sehr erfrischend.

'Biarkan dia duduk bersamaku. Pemuda bisa terasa menyegarkan.'

H.S : Wünschen Gnädigste nicht a bissl bessere Gesellschaft?

'Tidakkah Anda lebih suka teman yang lebih baik, nyonya?'

Konteks : F.S membiarkan K untuk duduk dengannya meskipun belum melakukan reservasi. H.S yang melihatnya merasa bersimpati kepada F.S karena harus duduk dengan orang yang tidak memiliki sopan santun seperti K.

Tuturan (16) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus *Fragesatz* (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu *Wünschen Gnädigste nicht a bissl bessere Gesellschaft* memiliki fungsi untuk mengungkapkan simpati khususnya iba. Cara H.S mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada kasihan dan sikap sopan. Tempat terjadinya

tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) F.S sebagai penutur dan H.S sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa H.S merasa kasihan kepada F.S yang duduk bersama orang seperti K yang sembrono dan tidak sopan, sehingga H.S melontarkan kalimat ejekan kepada F.S yang memutuskan untuk duduk dengan K. Tuturan (16) merupakan tuturan langsung tidak literal (direkte nichtwörtliche Strategie) karena modus yang digunakan sesuai dengan maksud tuturan, namun kalimat penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya.

c. Bentuk Tuturan Tidak Langsung Literal (indirekte wörtliche Strategie) dan fungsinya
Data 5.2

(17) F.S : Was ist das für ein Aufstand?

'Ada apa?'

H.S : Bitte um Verzeihung. Der junge Mann hat weder eine Reservierung noch Geduld.

'Pemuda itu tak punya reservasi dan kesabaran.'

Konteks : F.S turun dari lift dan mendengar H.S berdebat dengan seorang pelanggan. F.S yang penasaran akhirnya menghampiri keduanya dan bertanya apa yang terjadi. Melihat F.S mendekat, H.S pun menjelaskan apa yang terjadi.

Tuturan (17) merupakan tuturan ekspresif dengan penanda tuturan yaitu modus Fragesatz (kalimat tanya) dengan kata penyusun yaitu was (apa) memiliki fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan. Cara F.S mengungkapkan tuturan di atas yaitu dengan nada penasaran dan sikap tegas. Tempat terjadinya tuturan (Setting) tersebut ialah di Kafe Sacher dengan peserta tutur (Participant) F.S sebagai penutur dan H.S sebagai mitra tutur. Tuturan di atas diungkapkan dengan maksud bahwa F.S bertanya kepada H.S apa yang terjadi karena H.S membuat keributan dengan seorang pelanggan. F.S ingin mengetahui apa yang terjadi. Tuturan (17) merupakan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) karena modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud kalimat yang hendak diutarakan, namun penyusunan makna kalimat sesuai dengan apa yang dimaksud penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam Film Sachertorte karya sutradara Tine Rogoll, maka dapat disimpulkan bahwa film Sachertorte ini merupakan film remaja mulai usia 13 tahun dengan genre komedi, drama dan romansa. Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

1. Bentuk tuturan ekspresif yang sangat produktif yang ditemukan dalam film ini yaitu tuturan langsung literal (direkte wörtliche Strategie) sejumlah 86 data dan tuturan tidak langsung literal (indirekte wörtliche Strategie) sejumlah 62 data.

2. Fungsi tuturan ekspresif yang produktif yang ditemukan dalam film ini yaitu fungsi untuk mengungkapkan kekesalan (Belästigung) sejumlah 40 data, fungsi untuk mengungkapkan keingintahuan (Neugier) sebanyak 34 data, fungsi untuk mengungkapkan harapan (Hoffnung) sebanyak 27 data, fungsi untuk mengungkapkan kepercayaan (Vertrauen) sebanyak 27 data, dan fungsi untuk mengungkapkan kebahagiaan (Glück) sebanyak 21 data.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A.. (2014). Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. Jurnal tarbiyah, 24(2).

Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sastra, 164.

Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik, oleh MDD. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Linke, A.; Nussbaumer, M.; Portmann, P.R.; (2004). Studienbuch Linguistik. Verlag, M.N.

Meibauer, J., Demske, U., Geilfuß-Wolfgang, J., Pafel, J., Ramers, K. H., Rothweiler, M., & Steinbach, M. (2015). Einführung in die germanistische Linguistik.

- Moleong, J., L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Rahardi, K., (2005). *Pragmatig : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Sachertorte. Disutradarai oleh Tine Rogoll. Diperankan oleh Max Hubacher, Maeve Metelka, Krista Stadler, dan Karl Fischer. Amazon MGM Studios, 2022.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.



Journal of Culture, Literature, and Foreign Language Teaching is an official scientific journal of the Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. It presents articles about culture, foreign language teaching and learning, linguistics, and literature. Contents include analysis, studies, applications of theories, research reports, and materials development. The Journal is published twice a year.